

## PROPORSI PENDAPATAN PETANI DARI USAHATANI INTEGRASI TANAMAN DAN TERNAK:

Studi Kasus di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Provinsi Bali

Marten Luter Matti Sappu, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

### Abstrak

Pola integrasi antara tanaman dan ternak dilakukan oleh petani sudah dalam jangka waktu yang lama hanya berdasarkan pada pengalamannya. Pola integrasi terus berkembang sehingga limbah usahatani berguna sebagai pakan ternak. Kegiatan tersebut cukup memiliki prospek dalam mendukung konsep "Crops Livestock System" (CLS) sebagai langkah efisiensi usahatani. Penelitian yang di laksanakan di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali bertujuan untuk menggambarkan komposisi bentuk-bentuk integrasi tanaman – ternak pada lahan pertanian petani dan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pendapatan petani yang melakukan integrasi tanaman dan ternak dari masing-masing komoditasnya. Pola integrasi yang dilakukan oleh petani di Desa Saba adalah Jeruk-Kopi-Kakao-Sapi dan Babi; Jeruk-Kopi-Sapi dan Babi; Jeruk-Kakao-Sapi dan Babi; dan Kopi-Kakao-Sapi dan Babi. Pendapatan petani usahatani jeruk yaitu sebesar 50,84 %, usahatani kopi (29,11 %), kakao (6,26 %). Ternak sapi 11,47 % dan babi sebesar 2,32 %. Pemerintah diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembinaan guna mengoptimalkan pemanfaatan lahan melalui integrasi lahan pertanian serta diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai analisa perbedaan pendapatan petani dari setiap pola integrasi usahatani yang dilakukan oleh para petani.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Integrasi, Ternak, Usahatani

### Abstract

Patterns of integration between crop and livestock carried by farmers already in the long term based on his experience. Integration patterns continue to evolve so that useful farming waste as animal feed. Such activities have enough prospects in supporting the concept of "Crops Livestock System" (CLS) as a step farming efficiency. Studies conducted in the Saba village, Blahbatuh Gianyar, Bali Province aims to describe the composition of the forms of integration of crop - livestock on agricultural land of farmers and to know how large a proportion of the income of farmers who undertake the integration of crops and livestock of each commodity. Patterns interaction of farmers in the village of Saba is orange-Coffee-Cocoa-Cattle and Pork; Orange-coffee-Cattle and Pork; Orange-Cocoa-Cattle and Pork; and the Coffee-Cocoa-Cattle and Pork. Citrus farming farmers' income in the amount of 50.84%, coffee farming (29.11%), cocoa (6.26%). 11.47% of cattle and pigs of 2.32%. The Government is expected to assist the implementation of coaching in order to optimize land use through integration of agricultural land as well as the need for further research on the analysis of differences in the income of farmers from each farm integration patterns made by farmers.

**Keywords:** Revenue, Integration, Livestock, Farming

## 1. PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Salah satu pendekatan dalam pembangunan pertanian adalah konsep pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sector pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan mulai dirumuskan pada akhir tahun 1980an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya yang terfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun kualitas lingkungan hidup.

Terbatasnya luas lahan yang dikuasai oleh petani mendorong dilakukannya usaha diversifikasi pertanian sebagai salah satu bagian dari pertanian berkelanjutan dengan cara pengelolaan sistem usahatani terpadu atau terintegrasi antara tanaman dan ternak. Integrasi ini merupakan salah satu alternatif dalam melakukan efisiensi usaha pada areal lahan yang relatif tetap, tetapi mampu meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (*added value*) dari berbagai sektor usaha yang saling mendukung dengan ketepatan pilihan integrasinya (Wahyuni, 2009).

Sejak belasan tahun lalu, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian telah berupaya melakukan pengkajian tentang Integrasi Tanaman Ternak (ITT) guna menjawab tantangan pembangunan pertanian dewasa ini dan di masa akan datang seperti peningkatan jumlah penduduk, masalah ketahanan pangan dan lingkungan produksi yang sehat dan berkelanjutan. Di Bali, telakukan juga berbagai penelitian dan pengkajian (Litkaji) pada beberapa agroekosistem oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali sejak tahun 1999. Dasar pemikiran dilakukannya Litkaji integratif ini adalah adanya penguasaan lahan usahatani di Bali yang relatif sempit. Pada kawasan perkebunan rata-rata 0,80 – 0,90 ha, sedangkan di daerah irigasi/persawahan rata-rata 0,25 – 0,30 ha (Wahyuni, 2009).

Pola integrasi antara tanaman dan ternak sudah lama dilakukan petani dengan teknologinya yang didasarkan pada pengalaman. Kegiatan tersebut cukup memiliki prospek dalam mendukung konsep ”*Crops Livestock System*” (CLS) sebagai langkah efisiensi usahatani. Pola integrasi tersebut berkembang ke arah komoditas tanaman perkebunan. Limbah perkebunan mampu sebagai pendukung pakan ternak. Sebaliknya kotoran ternak berpotensi dalam efisiensi penggunaan pupuk pada sistem usahatani (Kariada, dkk., 2007). Pola integrasi dilakukan terutama untuk mengoptimalkan penggunaan lahan, mengurangi resiko usaha dan memanfaatkan kelebihan tenaga kerja (Birowo, 1975).

Salah satu desa di Provinsi Bali yaitu Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar telah melakukan usahatani pola integrasi tanaman-ternak yang diusahakan oleh petani dan dibina oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali. Para Petani telah menerapkan Pola integrasi secara sistem holistik dalam usahatani pertanian dilakukan dengan cara setiap komponen sub sistemnya saling memberikan nilai manfaat terhadap sub sistem lainnya. Terdapat empat komponen pokok dalam usahatani pola integrasi tanaman-ternak, yaitu teknologi budidaya tanaman, teknologi budidaya ternak, teknologi pengolahan limbah tanaman dan kompos. Teknologi dan inovasi budidaya ternak adalah manajemen pemeliharaan ternak termasuk aplikasi budidaya dan strategi pemberian pakan, sedangkan teknologi budidaya tanaman dikaitkan dengan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu pada lahan pertanian. Sampai saat ini, belum diketahui berbagai komposisi integrasi tanaman dan ternak yang diusahakan oleh petani termasuk juga dengan pendapatannya dari usaha integrasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian kearah aspek ekonomisnya perlu dilakukan.

## 2. METODE

Penelitian dilakukan di di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, dengan pertimbangan sistem holistik keberlanjutan pembangunan pertanian telah diterapkan dan berkembang di daerah tersebut dengan pola integrasi tanaman-ternak dan masih dalam pembinaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Saba yang telah melakukan usahatani dengan pola integrasi tanaman dan ternak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 petani dengan teknik *simple random sampling*. Selain itu, ditetapkan juga beberapa *key informants* seperti kepala desa, kelihan subak-abian dan kelihan tempek untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan suatu pedoman wawancara (*interview guide*), observasi dan dokumentasi.

Jenis variabel diamati berkaitan dengan analisis ekonomi meliputi biaya usahatani, terdiri atas biaya modal, biaya operasional dan upah tenaga kerja selain itu juga terdapat pendapatan atau keuntungan petani. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan metode deskriptif. Selain itu, dilakukan juga analisa usahatani yaitu melihat pendapatan dan biaya yang dikeluarkan di dalam pengelolaan usahatani pola integrasi ternak dan tanaman. Analisis Kuantitatif, yaitu analisis usahatani yang digunakan adalah analisis terhadap komponen biaya dan penerimaan yang bersumber dari kegiatan usahatani jeruk, kopi, kakao dan ternak sapi serta babi dalam satu periode satu tahun. Untuk mengetahui biaya usahatani, penerimaan usahatani, dan pendapatan bersih usahatani dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995), sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

$$TC = \textit{Total Cost (Biaya total)}$$

$$FC = \textit{Fixed Cost (Biaya tetap)}$$

$$VC = \textit{Variable Cost (Biaya tidak tetap)}$$

$$TR = \textit{Total Revenue (Total penerimaan)}$$

$$Y = \textit{Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani}$$

$$Py = \textit{Harga Y}$$

$$Pd = \textit{Pendapatan usahatani}$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Saba merupakan salah satu dari sembilan desa definitif di Kecamatan Blahbatuh dan telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian, berada di Kabupaten Gianyar. Secara administratif Desa Saba termasuk wilayah Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yang meliputi luasan sekitar 1.614,98 ha. Secara geografis terletak antara koordinat 8° 18' 40" – 8° 22' 15" Lintang Selatan, dan 115°15' 22" - 115°17' 40" Bujur Timur dengan elevasi berkisar dari 500 m sampai 1.200 m dpl.

Penggunaan lahan di Desa Saba dibedakan ke dalam penggunaan lahan untuk pertanian dan non-pertanian. Penggunaan lahan pertanian terdiri dari tegalan, kebun campuran dan sawah intensif. Lahan sawah terdapat di daerah dengan bentuk wilayah datar sampai berombak dengan teras bangku dan sumber air irigasi umumnya tersedia, meliputi luasan 79,98 ha (4,96%) dan tegalan meliputi luasan 1.111,25 ha (68,80%).

Berdasarkan data Profil Desa Saba (2013) maka jumlah penduduk Desa Saba sebanyak 1.020 KK ( 5.094 jiwa) yang terdiri atas laki – laki 2.636 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.458 jiwa. Kelembagaan pertanian di Desa Saba disebut dengan subak. Di Desa Saba terdapat lima Subak Abian, yaitu :

- a. Subak Abian Gunung Sari (tanaman campuran) di Dusun Marga Tengah,
- b. Subak Abian Buana Sari (tanaman campuran) di Dusun Penyabangan,
- c. Subak Abian Giri Amerta di Dusun Pilan,
- d. Subak Abian Arta Wiguna di Dusun Bunteh
- e. Subak Abian Saba Sari di Dusun Saba.

Di Desa Saba terdapat tiga orang penyuluh yang selalu memberikan penyuluhan pada petani yang berkantor di BPP Blahbatuh. Selain peran penyuluh, peran tokoh-tokoh desa dan lembaga subak. Dari dinas

terkait di kabupaten dan provinsi terutama dari BPTP Bali yang tergabung dalam Pokja Agropolitan perannya sangat besar terutama dalam fasilitasi jalan produksi, sarana input produksi, dan sarana fisik lainnya. Pemasaran produk pertanian dilakukan di pasar tani sehingga petani dapat memasarkan hasil produksinya dengan mandiri dan lebih meningkatkan posisi tawar petani (*bargaining position*) dalam memasarkan hasil pertaniannya.

Karakteristik petani sampel yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini meliputi: umur, besarnya keluarga, jenis kelamin, lama pendidikan formal, dan pekerjaan di luar pertanian. Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 30 petani sampel diperoleh bahwa rata-rata umur petani sampel adalah 46,33 tahun dengan kisaran umur antara 29 tahun sampai dengan 64 tahun. Sebagian besar ( 40,00 %) di antara mereka memiliki umur yang berada pada kategori 40 – 50 tahun. Hanya sebagian kecil dari sampel ( 3,33 %) yang memiliki umur kurang dari 30 tahun. Secara lebih rinci, distribusi sampel berdasarkan pada tingkatan umurnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi petani sampel berdasarkan tingkat umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		Orang	Prosentase (%)
1	≤ 30	1	3,33
2	31 – 40	9	30,00
3	41 – 50	12	40,00
4	51 – 60	6	20,00
5	> 60	2	6,67
Total		30	100,00

Melihat data yang disajikan pada Tabel 1. menunjukkan rata-rata besarnya keluarga petani sampel adalah 5,67 orang dengan kisaran antara 3 orang sampai dengan 8 orang. Sebagian besar dari petani sampel memiliki anggota keluarga antara 4-5 orang. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pada besarnya anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Besarnya Keluarga

No.	Interval umur (th)	Jenis kelamin (orang)		Jumlah (orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1	< 15	24	34	58
2	15 – 64	45	56	101
3	> 64	5	6	11
Jumlah		74	96	170
Prosentase (%)		43,53	56,47	100

Memperhatikan data yang disajikan pada Tabel 6 terlihat bahwa jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, dimana masing-masing adalah 56,47 % dan 43,53 %. Juga dapat dikatakan bahwa besarnya angka ketergantungan (perbandingan penduduk usia tidak produktif dengan penduduk yang usia produktif, yaitu antara yang berumur 0-14 tahun ditambah dengan penduduk umur lebih dari 64 tahun dengan penduduk umur 15-64 tahun adalah 68,31. Ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung penduduk 68,31 orang yang berada pada usia tidak produktif.

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan diukur dengan menggambarkan lama pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh petani sampel. Hasil penelitian terhadap 30 petani sampel terlihat bahwa rata-rata lama pendidikan formal petani sampel adalah 11,67 tahun dengan kisaran antara 5 – 12 tahun. Ini berarti bahwa lama

pendidikan formal petani sampel adalah setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Distribusi petani sampel berdasarkan pada lama pendidikan formalnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Lama Pendidikan Formal Petani Sampel

Lama pendidikan formal (th)	Jumlah	
	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
≤ 6	4	13,33
7 - 9	6	20,00
10 – 12	20	66,67
Jumlah	30	100

Memperhatikan Tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil (13,33 %) petani sampel yang memiliki lama pendidikan formal kurang dari atau sama dengan enam tahun. Sebagian besar dari mereka (66,67 %) memiliki lama pendidikan formal dengan kisaran antara 10 – 12 tahun.

Berdasarkan pada hasil survei terhadap 30 petani sampel terlihat bahwa para petani sampel memiliki beberapa pekerjaan sampingan di luar pertanian. Seluruh petani sampel dari mereka adalah sebagai peternak yaitu mengusahakan ternak sapi dan babi. Selain itu, jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani adalah pedagang dan perajin. Distribusi petani sampel berdasarkan pekerjaan di luar sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 4 .

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Petani Sampel

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Pedagang	12	40,00
2	Perajin	9	30,00
3	Buruh	12	40,00
4	Peternak	30	100,00

Karakteristik usahatani sampel sistem integrasi tanaman jeruk dan ternak sapi yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah status dan luas penguasaan lahan, jenis usahatani, volume usahatani, sumber pembiayaan (permodalan).

Menurut Hermanto (1989), tanah yang digunakan sebagai lahan budidaya jeruk dan ternak sapi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Status kepemilikan lahan sangat erat hubungannya dengan pengelolaan usahatani. Semakin luas lahan yang dikelola maka hasil yang diperoleh cenderung semakin tinggi. Rata-rata luas penguasaan lahan oleh petani sampel adalah 0,71 ha dengan kisaran antara 0,15 ha sampai dengan 3,00 ha. Luas penguasaan lahan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah	
		Orang	Prosentase (%)
1	≤ 40	4	13,33
2	41 – 80	13	43,33
3	81 – 120	7	23,33
4	> 121	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki lahan dengan interval 41 – 80 are yaitu sebanyak 43,33 % dan hanya sebagian kecil (13,33%) yang memiliki lahan kurang dari 40 are. Dapat dikemukakan

juga bahwa petani didalam melakukan budidaya integrasi tanaman dengan ternak oleh petani sampel di Desa Saba adalah berstatus sebagai lahan milik sendiri.

Usahatani yang dikelola oleh petani sampel di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh didasarkan pada keadaan hidrologis dan kondisi lahan serta agroklimatnya. Secara umum, jenis tanaman utama yang diusahakan oleh petani sampel adalah Kopi, Jeruk dan Kakao selain tanaman-tanaman lainnya. Selain itu, petani sampel juga mengusahakan ternak, seperti sapi dan babi di dalam mendukung pendapatan keluarganya. Pemilikan komoditas yang diusahakan oleh petani secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komoditas yang Diusahakan oleh Petani

No	Jenis Tanaman dan ternak	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Jeruk	21	70,00
2	Kopi	27	90,00
3	Kakao	15	50,00
4	Sapi	30	100
5	Babi	30	100

Keterangan : Satu orang petani memiliki lebih dari satu komoditas

Memperhatikan Tabel 6. di atas terlihat sebagian besar petani sampel mengusahakan tanaman kopi yaitu sebanyak 90,00 % petani, sementara jenis tanaman kakao hanya diusahakan oleh 15 petani sampel atau sebesar 50 %. Seluruh petani sampel memelihara ternak sapi dan babi. Bagi petani, pengusahaan ternak sapi dan babi lebih dianggap sebagai tabungan. Hasil penelitian yang lebih mendalam, dapat dijelaskan juga usahatani campuran yang diusahakan oleh petani sampel adalah kombinasi dari ketiga jenis komoditas yang disebutkan di atas, yaitu kopi-kakao-jeruk dan ternak sapi dan babi. Sebagian besar petani sampel memiliki jenis komoditas kakao dengan kopi dan juga jeruk dengan kopi, yaitu masing-masing besarnya adalah delapan orang atau sekitar 26,67 %. Distribusi frekuensi petani sampel yang didasarkan pada jenis komoditas di dalam usahatannya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Komoditas di dalam Usahatannya

No	Jenis komoditas	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Jeruk-Kopi-Kakao	7	23,33
2	Jeruk-Kakao	7	23,33
3	Jeruk-Kopi	8	26,67
4	Kopi-Kakao	8	26,67
	Jumlah	30	100

Data yang ditunjukkan pada Tabel 7. di atas ternyata jumlah petani yang memiliki usahatani campuran antara komoditas jeruk dengan kakao, dan jeruk, kakao, kopi adalah masing-masing sebanyak tujuh orang atau sebesar 23,33 %. Seperti disebutkan di atas juga, kombinasi dari komoditas tanaman ini disertai juga dengan pemeliharaan ternak yang utama yaitu sapi dan babi. Ternak sapi yang diusahakan adalah untuk penggemukan, sedangkan ternak babi adalah untuk memperoleh bibit baru dan dikembangkan lagi. Ternak sapi yang diusahakan juga diarahkan untuk memperoleh pupuk kandang yang bermanfaat bagi pertumbuhan komoditas tanaman yang diusahakan oleh petani.

Volume atau jumlah tanaman dan ternak yang diusahakan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Semakin banyak (sampai batas optimal) jumlah tanaman ataupun ternak yang diusahakan maka pendapatan yang diperoleh cenderung semakin tinggi. Jumlah tanaman yang diusahakan sangat bervariasi untuk masing-masing jenis tanamannya (kakao, kopi dan jeruk). Secara lebih rinci, jumlah masing-masing jenis tanaman yang diusahakan oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Jumlah Tanaman yang Diusahakan oleh Petani

No	Jenis tanaman	Rata-rata luas (are)	Rata-rata (phn)	Minimum (phn)	Maksimum (phn)
1	Jeruk	86,81	97,73	0	250
2	Kopi	66,78	472,73	0	1.100
3	Kakao	98,2	105,7	0	400

Berdasarkan pada Tabel 8. di atas ternyata terlihat bahwa rata-rata jumlah tanaman yang tertinggi adalah untuk tanaman kopi (472,73 pohon) dan yang terendah adalah untuk tanaman jeruk (97,73 pohon). Sedangkan rata-rata luas lahan untuk penanaman masing-masing jenis tanaman yang terbesar adalah untuk tanaman kakao, yaitu seluas 98,2 are.

Penguasaan ternak baik sapi maupun babi juga bervariasi jumlahnya, tetapi seluruhnya adalah status milik. Distribusi pemilikan ternak sapi dan babi oleh para petani sampel di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pemilikan Ternak Sapi dan Babi

No	Jenis ternak	Rata-rata (ekor)	Minimum (ekor)	Maksimum (ekor)
1	Sapi	2,57	1	4
2	Babi	4,47	3	6

Pada Tabel 9. di atas menunjukkan bahwa rata-rata pemilikan ternak sapi dan babi masing-masing adalah 2,57 ekor (dengan kisaran antara 1 sampai dengan 4) dan 4,47 ekor (dengan kisaran 3 sampai 6 ekor).

Hasil panen dari usahatani pola integrasi kopi Arabika-jeruk-kakao-ternak sapi di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar seluruhnya dijual langsung kepada para pedagang baik yang berasal dari dalam desa, kecamatan dan bahkan dari luar kabupaten. Secara lebih rinci, distribusi petani yang menjual produk untuk masing-masing komoditas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penjualan Produk Usahatani

No	Komoditas	Dijual ke pembeli Lokal	Dijual ke pembeli Kecamatan	Dijual ke pembeli luar kabupaten
1	Jeruk	0	4	17
2	Kopi	1	3	23
3	Kakao	3	12	0
4	Sapi	6	24	0
5	Babi	8	22	0

Tabel 10 mengungkapkan bahwa sebagian besar petani sampel menjual produk yang dihasilkan dari usahatani jeruk dan kopi kepada pembeli dari luar kabupaten, tidak ada pedagang lokal yang membeli buah jeruk hasil petani sampel. Sementara di sisi lain, seluruh petani sampel menjual ternak sapi dan babi kepada

pembeli yang berasal dari desa setempat dan kecamatan, tidak ada pembeli dari luar kabupaten yang membeli ternak sapi dan babi petani.

Pada penelitian ini biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan dengan pertimbangan bahwa pekerjaan petani sampel dan keluarga mencurahkan tenaganya untuk sektor pertanian. Berdasarkan pada hasil survei terhadap 30 petani sampel terlihat rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel terbesar pada usahatani ternak sapi, sedangkan pada usahatani terendah adalah kakao.

Tabel 11 Rata-Rata Biaya Usahatani Jeruk

No	Jenis pengeluaran/biaya	Kuantitas	Harga satuan (Rp/unit)	Nilai (Rp/garapan)
I	Sarana produksi			
	Pupuk Urea (kg)	48,83	1.500	73.245
	Pupuk TSP (kg)	18,31	1.800	32.958
	Pestisida (lt)	3,66	15.000	54.900
	Subtotal			<b>161.103</b>
II	Tenaga Kerja			
	Pemeliharaan (HOK)	36	40.000	1.440.000
	Panen (HOK)	0		
	Pengangkutan (HOK)	0		
	Subtotal			<b>1.440.000</b>
III	Pajak			254.098
	Peralatan	3	40.000	120.000
	Subtotal			<b>374.098</b>
	<b>Total</b>			<b>1.975.201</b>

Keterangan: Pada kegiatan panen dan angkut, petani tidak mengeluarkan biaya karena semuanya ditanggung oleh pembeli (pemajeg buah).

Berdasarkan pada Tabel 12. terlihat bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan untuk usahatani jeruk adalah untuk upah tenaga kerja yang dicurahkan pada kegiatan pemeliharaan tanaman jeruk.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Usahatani Kopi

No	Jenis pengeluaran/biaya	Kuantitas	Harga satuan (Rp/unit)	Nilai (Rp/garapan)
I	Sarana produksi			
	Pupuk Urea (kg)	236,33	1.500	354.495
	Pupuk TSP (kg)	88,63	1.800	154.534
	Pestisida (lt)	8,86	15.000	132.900
	Subtotal			<b>646.929</b>
II	Tenaga Kerja			
	Pemeliharaan (HOK)	8	40.000	320.000
	Panen (HOK)	16	40.000	640.000
	Pengangkutan (HOK)	2	40.000	80.000
	Subtotal			<b>1.040.000</b>
III	Pajak			0
	Peralatan	3	40.000	120.000
	Subtotal			<b>120.000</b>
	<b>Total</b>			<b>1.806.929</b>



Tabel 13. Rata-Rata Biaya Usahatani Kakao

No	Jenis pengeluaran/biaya	Kuantitas	Harga satuan (Rp/unit)	Nilai (Rp/garapan)
I	Sarana produksi			
	Pupuk Urea (kg)	21,00	1.500	31.500
	Pupuk TSP (kg)	18,56	1.800	33.408
	Pestisida (lt)	1,97	15.000	29.550
	Subtotal			<b>94.458</b>
II	Tenaga Kerja			
	Pemeliharaan (HOK)	8	40.000	320.000
	Panen (HOK)	0	0	0
	Pengangkutan (HOK)	0	0	0
	Subtotal			<b>320.000</b>
III	Pajak			0
	Peralatan	1	40.000	40.000
	Subtotal			<b>40.000</b>
	<b>Total</b>			<b>454.458</b>

Seperti halnya pada usahatani jeruk dan kakao, petani sampel di Desa Saba juga mengeluarkan biaya terbesar untuk upah tenaga kerja yaitu pada kegiatan pemeliharaan tanamannya.

Sedangkan biaya untuk ternak sapi dan babi hanya dihitung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit dan pakan ternak. Rata-rata biaya ternak sapi dan babi masing-masing adalah Rp 4.8333.333 dan Rp 581.666.

Hasil penelitian terhadap 30 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang bersumber dari usahatani adalah sebesar Rp 13.364.628 yaitu dari usahatani jeruk, kopi, kakao dan ternak sapi dan babi. Pendapatan petani merupakan selisih dari penerimaan pada setiap usahatani dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun. Secara lebih rinci, rata-rata penerimaan petani dari usahatani kopi, jeruk, kakao dan ternak sapi dan babi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Rata-rata penerimaan dan pendapatan

No	Jenis usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Prosentase (%)
1	Kopi	5.697.083	1.806.929	3.890.154	29,11
2	Jeruk	8.770.000	1.975.201	6.794.799	50,84
3	Kakao	1.290.800	454.458	836.342	6,26
4	Sapi	6.366.666	4.833.333	1.533.333	11,47
5	Babi	891.666	581.666	310.000	2,32
	Jumlah	23.016.215	9.651.587	13.364.628	100

Berdasarkan pada Tabel di atas terlihat bahwa proporsi terbesar pendapatan petani sampel bersumber dari usahatani jeruk yaitu sebesar 50,84 %. Sedangkan proporsi terkecil adalah pada usahatani babi yaitu sebesar 2,32 %. Bagi petani, pengusahaan ternak babi hanya dipandang sebagai *way of life* di desa karena pemeliharaannya adalah sangat mudah dan hampir seluruh penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani juga memelihara ternak babi.

Hasil wawancara lebih lanjut terhadap petani sampel diperoleh informasi bahwa dengan pola integrasi antara tanaman dengan ternak memberikan hasil yang lebih baik karena selain menambah pendapatan juga dapat mengantisipasi resiko-resiko panen yang rendah pada salah satu komoditas apalagi kalau gagal panen.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut (1) Pola integrasi yang dilakukan oleh petani di Desa Saba adalah Jeruk-Kopi-Kakao-Sapi dan Babi; Jeruk-Kopi-Sapi dan Babi; Jeruk-Kakao-Sapi dan Babi; dan Kopi-Kakao-Sapi dan Babi. Pola integrasi memberikan manfaat ekonomis dan ekologis bagi petani yang ada di Desa Saba; (2) Proporsi terbesar pendapatan petani dari masing-masing komoditas yang diusahakan adalah dari usahatani jeruk yaitu sebesar 50,84 %. Proporsi terbesar kedua dan seterusnya adalah dari usahatani kopi (29,11 %), sapi (11,47 %) dan kakao (6,26 %). Sedangkan proporsi terkecil adalah pada usaha ternak babi yaitu sebesar 2,32 %. Bagi petani, pengusahaan ternak babi hanya dipandang sebagai *way of life* di desa karena pemeliharaannya sangat mudah dan hampir seluruh penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani juga memelihara ternak babi.

##### Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas terutama yang berkenaan dengan upaya peningkatan pendapatan petani sampel yang melakukan usahatani pola integrasi antara tanaman dengan ternak, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Agar pemerintah dapat melakukan pembinaan yang lebih intensif kepada para petani guna mampu mengoptimalkan manfaat integrasi tanaman dengan ternak. Penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan sangat penting bagi petani terutama dalam mengintroduksi inovasi-inovasi; (2) Diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai analisa perbedaan pendapatan petani dari setiap pola integrasi usahatani yang dilakukan oleh para petani.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, A.T 1975. *Bimas : A Package Programmen for Intensification of a Food Crop Production in Indonesian*. Diversifikasi Horisontal pada Perkebunan Kopi. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao
- Hermanto, 1989. Ilmu Usahatani. Jakarta; Penerbit Swadaya.
- Kariada, I.K., I.G.A.K Sudaritmaja, IB Aribawa, M. Londra dan Nengah Dwijana. 2007. Laporan Pengkajian Agribisnis Ternak Sapi dan Sayuran di Lahan Kering Dataran Tinggi Beriklim Basah. BPTP Bali.
- Soekartawi, 1995. Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek. Pustaka Sinar Harapan Jakarta
- Wahyuni, Made Adi. 2009. Tesis Keberlanjutan Pengembangan Usahatani Pola Integrasi pada Lahan Pertanian